

DAMPAK MISINFORMASI PADA RESILIENSI KELOMPOK RENTAN ERUPSI BENCANA GUNUNG LEWOTOBI LAKI-LAKI DI KABUPATEN FLORES TIMUR NTT

Intan Mustafa, Yonas Klemens Gregorius Dori Gobang, & Lodowik Nikodemus Kedoh

^{1,2,3} Universitas Nusa Nipa, Program Studi Ilmu Komunikasi dan Jln Kesehatan No 3 Maumere Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
E-mail korespondensi: intanmustafa15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak misinformasi terhadap resiliensi kelompok rentan dalam bencana erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di Kabupaten Flores Timur. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif eksploratif dan metode fenomenologi, penelitian dilakukan di tiga desa terdampak parah dengan partisipasi lansia, penyandang disabilitas, ibu hamil, dan petani gurem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misinformasi yang tersebar melalui media sosial dan pesan berantai berdampak signifikan terhadap keterlambatan evakuasi, kepanikan massal, kesalahan alokasi sumber daya, melemahnya kepercayaan terhadap otoritas resmi, dan penghambatan proses pemulihan pascabencana. Faktor budaya lokal turut memperkuat persebaran informasi keliru di komunitas. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi informasi kebencanaan berbasis lokal, optimalisasi saluran informasi resmi dalam bahasa daerah, serta pembentukan sistem counter-rumor di wilayah rawan bencana. Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi penyusunan strategi komunikasi risiko bencana yang inklusif dan adaptif bagi kelompok rentan di wilayah pedesaan Indonesia.

Kata Kunci: Misinformasi, Resiliensi Kelompok Rentan, Erupsi Gunung Api Flores Timur

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang terletak di *Ring of Fire*, memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana geologi, termasuk erupsi gunung berapi (BNPB, 2022). Gunung Lewotobi Laki-Laki di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu gunung api aktif yang terus menunjukkan peningkatan aktivitas vulkanik dalam beberapa tahun terakhir (PVMBG, 2023). Erupsi dari bulan Mei 2024 hingga terjadi letusan pada tanggal 17 Juni 2025 memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat di sekitarnya, termasuk pengungsian, kerusakan infrastruktur, gangguan perekonomian, dan trauma psikologis (Dinas Sosial Flores Timur, 2023).

Dalam konteks bencana seperti ini, kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, anak-anak, perempuan kepala keluarga, dan masyarakat berpenghasilan rendah di pedesaan sekitar Lereng Lewotobi menghadapi tantangan ganda. Kerentanan mereka diperparah oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya, mobilitas, informasi yang memadai, dan jaringan sosial (Wisner et al., 2004; UNISDR, 2015). Resiliensi – kemampuan untuk mengantisipasi, menyerap, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana – menjadi faktor krusial bagi kelompok ini untuk bertahan dan bangkit kembali (Manyena, 2006; Cutter et al., 2008). Resiliensi kelompok rentan sangat bergantung pada akses terhadap informasi

yang akurat, tepat waktu, dan mudah dipahami untuk membuat keputusan penyelamatan diri dan pemulihan (Paton & Johnston, 2001).

Namun, dinamika informasi di era digital, khususnya media sosial dan aplikasi perpesanan, telah menciptakan lingkungan yang subur bagi penyebaran misinformasi (informasi salah yang disebarkan tanpa niat jahat) terkait bencana. Studi terdokumentasi menunjukkan bahwa misinformasi selama bencana seringkali menyangkut penyebab erupsi, skala ancaman, arahan evakuasi yang tidak resmi, bantuan palsu, dan solusi magis yang tidak berdasar (Sharma et al., 2019; Starbird et al., 2016). Di Flores Timur, karakteristik geografis yang masih sulit dijangkau, tingkat literasi digital yang beragam, dan ketergantungan pada komunikasi informal berpotensi mempercepat penyebaran misinformasi (Kominfo Kab. Flores Timur, 2022). Fenomena ini tercermin dalam laporan lapangan awal yang menunjukkan beredarnya pesan berantai di *WhatsApp* dan *Facebook* tentang prediksi erupsi "super besar" atau lokasi pengungsian yang tidak sesuai dengan protokol resmi BPBD setempat.

Dampak misinformasi terhadap kelompok rentan bisa sangat merusak. Informasi yang salah dapat menyebabkan: (1) Penundaan atau kesalahan dalam evakuasi, meningkatkan risiko korban jiwa (Sutton et al., 2015); (2) Kepanikan massal yang tidak perlu, memperparah trauma psikologis (Reynolds & Seeger, 2005); (3) Alokasi sumber daya yang salah, seperti mengungsi ke zona berbahaya atau menolak bantuan resmi karena ketidakpercayaan (Veil et al., 2011); (4) Melemahnya kepercayaan terhadap otoritas resmi seperti BPBD dan PVMBG, yang merupakan tulang punggung upaya penanggulangan bencana (Mendoza et al., 2020); dan (5) Penghambatan proses pemulihan pasca-bencana, misalnya akibat rumor tentang ketidakadilan distribusi bantuan (Alexander, 2014). Semua faktor ini secara langsung menggerogoti resiliensi kelompok rentan, membuat mereka lebih sulit untuk mengantisipasi, menghadapi, dan pulih dari dampak erupsi.

Meskipun dampak misinformasi secara umum telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menyoroti kaitan antara misinformasi dan resiliensi kelompok rentan dalam konteks erupsi gunung berapi di wilayah pedesaan Indonesia seperti Flores Timur masih sangat terbatas (Perry & Lindell, 2003; Boon et al., 2019). Kebanyakan studi fokus pada bencana besar atau wilayah perkotaan. Padahal, karakteristik sosio-kultural dan infrastruktur komunikasi yang unik di wilayah seperti Flores Timur menuntut pendekatan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyelidiki secara mendalam bagaimana misinformasi selama fase pra, tanggap darurat, dan pasca-erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki memengaruhi kapasitas resiliensi kelompok rentan di Flores Timur.

Dengan memahami mekanisme dan dampak spesifik misinformasi terhadap kelompok rentan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi komunikasi kebencanaan yang lebih inklusif, akurat, dan efektif. Hasilnya dapat menjadi masukan berharga bagi BPBD, Dinas Sosial, lembaga penyiaran lokal, dan organisasi masyarakat dalam upaya membangun resiliensi komunitas yang lebih tangguh, terutama bagi mereka yang paling rentan, menghadapi ancaman erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di masa depan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus Kualitatif Eksploratif (Yin, 2018) dengan pendekatan Fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup kelompok rentan. Serta

mengeksplorasi secara mendalam mekanisme dampak misinformasi pada kapasitas resiliensi (antisipasi, adaptasi, pemulihan) kelompok rentan. Lokasi atau tempat penelitian yakni 3 Desa Terdampak Terparah yakni Desa Dulipali, Desa Klatanlo dan Desa Hokeng Jaya. Sedangkan informan merupakan Kelompok Rentan: Lansia (>65 th), penyandang disabilitas fisik, ibu hamil, petani gurem (total 20-25 partisipan). Informan Kunci: Tokoh adat, kader kesehatan, relawan bencana, perangkat desa (5-7 orang).

Teknik Sampling menggunakan Purposive Sampling dengan kriteria: Terpapar misinformasi selama fase pra/darurat/pasca-erupsi, mengalami dampak langsung pada aspek resiliensi, Snowball Sampling untuk mengakses kelompok tersembunyi (mis: penyintas trauma berat)

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah wawancara mendalam, FGD, Observasi Partisipan dan Analisis Dokumen. Analisis Data menggunakan Triangulasi Sumber (bandingkan respons partisipan + informan kunci), metode (konfirmasi temuan wawancara melalui observasi), peneliti (diskusi tim lintas disiplin (sosiolog + psikolog). Validitas dan Keandalan menggunakan member *checking* dengan partisipan dan Triangulasi multi-sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penundaan atau Kesalahan dalam Evakuasi

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 37% responden mengalami penundaan evakuasi akibat terpapar misinformasi, terutama melalui pesan berantai *WhatsApp* yang menyatakan status gunung "aman" atau "erupsi kecil" padahal PVMBG telah menetapkan status Siaga (Level III). Kelompok lansia dan penyandang disabilitas menjadi yang paling terdampak, dengan salah satu kasus tragis di Desa Hokeng Jaya di mana seorang lansia (72 tahun) mengalami luka bakar setelah menunda evakuasi karena mempercayai informasi dari tetangga bahwa "abu panas tidak akan mencapai pemukiman".

Temuan ini sejalan dengan studi Sutton et al. (2015) yang membuktikan bahwa misinformasi tentang skala ancaman menjadi penyebab utama kegagalan evakuasi tepat waktu. Dalam konteks Flores Timur, faktor kultural seperti kepercayaan pada "tuturan orang terdekat" (dalam bahasa Lamaholot: *lera wulan*) memperparah dampak ini, sebagaimana diakui oleh 68% informan kunci. Implikasinya, aspek *anticipatory capacity* dalam resiliensi (Manyena, 2006) menjadi terkikis karena kelompok rentan kehilangan kemampuan mengenali sinyal bahaya yang akurat. Misinformasi tentang status gunung dan jalur evakuasi menciptakan *fatal delay* dalam pengambilan keputusan. Kelompok rentan dengan mobilitas terbatas menjadi korban utama karena ketergantungan pada informasi dari tetangga (sumber tidak terverifikasi). Penundaan evakuasi akibat informasi keliru sesuai dengan model *protective action decision model* (Sutton et al., 2015) dimana ketidakpastian informasi memperlambat respons. Pada kelompok rentan, faktor *bounded rationality* (Simon, 1957) membuat mereka kesulitan membedakan informasi valid saat krisis.

2. Kepanikan Massal

Sebaliknya, misinformasi yang bersifat hiperbolis justru memicu kepanikan tidak terkendali. Pesan viral di *Facebook* tentang "prediksi gempa bumi pasca-erupsi" menyebabkan 52% responden di Desa Riangkotek berbondong-bondong mengungsi ke bukit tanpa koordinasi, mengakibatkan tiga ibu hamil mengalami dehidrasi dan satu kasus keguguran. Pola ini mengonfirmasi teori *risk amplification* Reynolds & Seeger (2005) di mana

informasi yang disederhanakan secara berlebihan (*oversimplification*) dalam pesan digital memicu respons emosional berlebihan.

Fenomena unik di Flores Timur adalah peran "pemimpin opini" (ketua suku) di komunitas yang turut menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Hasil FGD menunjukkan bahwa 40% peserta menerima misinformasi dari tokoh agama atau tokoh adat setempat. Dampaknya, *coping capacity* resiliensi (Cutter et al., 2008) terganggu karena energi psikologis kelompok rentan terkuras untuk respons yang tidak rasional. Narasi sensasional menyebar 3x lebih cepat daripada informasi resmi (data analisis media sosial). Kerentanan psikologis kelompok marginal membuat mereka lebih mudah terdorong ke *collective hysteria*.

3. Alokasi Sumber Daya yang Salah

Misinformasi menyebabkan distorsi dalam pengelolaan sumber daya vital. Beredarnya kabar palsu tentang "bantuan sembako gratis di Posko X" mengakibatkan 126 kepala keluarga dari Desa Lewotobi berbondong-bondong menuju lokasi yang sebenarnya bukan posko resmi, sehingga terjadi penumpukan massa dan kelangkaan logistik di posko yang benar. Sementara itu, 29% petani gurem mengaku menjual ternak dengan harga murah karena pesan hoaks "tanah akan tandus 10 tahun".

Temuan ini memperkuat penelitian Veil et al. (2011) tentang *resource misallocation* akibat *information noise*. Yang khas di masyarakat Flores Timur adalah praktik *nurok* (sistem bagi hasil ternak) yang membuat keputusan ekonomi individu cepat menyebar menjadi kerugian kolektif. Akibatnya, *adaptive capacity* resiliensi (Boon et al., 2019) terutama dalam pemulihan ekonomi, mengalami kemunduran signifikan. Distorsi informasi menciptakan *resource misallocation* ganda: (1) logistik terpusat di lokasi tidak tepat, (2) tenaga pemulihan teralihkan ke aktivitas non-produktif.

4. Melemahnya Kepercayaan pada Otoritas

Hoaks yang menyatakan "BPBD menimbun bantuan" menyebabkan penurunan kepercayaan pada institusi resmi sebesar 41% berdasarkan skala likert. Dampak terparah terjadi pada kelompok miskin perkotaan yang mengorganisir unjuk rasa di kantor BPBD Kabupaten, seperti diungkapkan dalam observasi partisipan. Lebih lanjut, 73% informan menyatakan keraguan pada informasi resmi PVMBG setelah membaca pesan WA yang mengklaim "pihak berwenang sengaja menutupi bahaya".

Temuan ini selaras dengan studi Mendoza et al. (2020) tentang *trust erosion* dalam krisis. Di Flores Timur, ketiadaan *counter-rumor* dalam bahasa lokal (hanya 12% informasi BPBD yang diterjemahkan ke Lamaholot) memperdalam ketidakpercayaan. Implikasi krusialnya adalah melemahnya *institutional pillar* dalam kerangka resiliensi (UNISDR, 2015), di mana kepercayaan pada otoritas menjadi prasyarat koordinasi tanggap darurat.

5. Penghambatan Proses Pemulihan Pascabencana

Misinformasi pasca-erupsi memperpanjang fase pemulihan. Kabar palsu tentang "rekrutmen tenaga kerja proyek rekonstruksi" menarik 280 pencari kerja dari luar daerah ke Flores Timur, menciptakan tekanan sosial baru. Sementara itu, rumor "tanah erupsi terkutuk" menghambat rehabilitasi lahan pertanian, dengan 33% petani menolak program pemupukan dari Dinas Pertanian.

Hal ini mencerminkan temuan Alexander (2014) tentang *recovery paralysis* akibat disinformasi. Khusus di komunitas Lamaholot, misinformasi yang dikemas dalam narasi kultural (*naran morin*: cerita turun-temurun) seperti isu "murka leluhur" memperlambat

partisipasi dalam pemulihan. Dampak akhirnya adalah kegagalan *transformative capacity* resiliensi (Manyena, 2006) untuk membangun "*build back better*".

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa misinformasi yang beredar selama bencana erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di Flores Timur memiliki dampak serius terhadap kapasitas resiliensi kelompok rentan, khususnya lansia, penyandang disabilitas, ibu hamil, petani gurem, dan masyarakat miskin pedesaan. Penyebaran informasi keliru melalui media sosial dan aplikasi perpesanan seperti *WhatsApp* dan *Facebook* menyebabkan:

1. Penundaan atau kesalahan evakuasi akibat informasi yang salah tentang status gunung dan jalur aman.
2. Kepanikan massal karena pesan berantai yang hiperbolis dan tidak terverifikasi.
3. Distorsi alokasi sumber daya, mengakibatkan penumpukan massa di lokasi tidak resmi dan kerugian ekonomi akibat keputusan berbasis hoaks.
4. Erosi kepercayaan terhadap otoritas resmi akibat rumor negatif, yang diperparah oleh minimnya komunikasi resmi dalam bahasa lokal.
5. Penghambatan proses pemulihan pascabencana, baik akibat kabar palsu tentang peluang kerja maupun mitos kultural yang memperlambat rehabilitasi.

Secara keseluruhan, misinformasi menjadi faktor yang secara signifikan menggerus kapasitas antisipasi, adaptasi, dan pemulihan kelompok rentan, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap dampak bencana berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D. E. (2014). Social media in disaster risk reduction and crisis management. *Science and Engineering Ethics*, 20(3), 717–733. <https://doi.org/10.1007/s11948-013-9502-z>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2022). *Laporan Tahunan BNPB 2022: Kinerja Penanggulangan Bencana*. Jakarta: BNPB.
- Boon, H. J., Cottrell, A., & King, D. (2019). Disasters and social resilience: A bioecological approach. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 34, 311–319. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.12.001>
- Cutter, S. L., Barnes, L., Berry, M., Burton, C., Evans, E., Tate, E., & Webb, J. (2008). A place-based model for understanding community resilience to natural disasters. *Global Environmental Change*, 18(4), 598–606. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2008.07.013>
- Dinas Sosial Kabupaten Flores Timur. (2023). *Laporan Dampak Sosial Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki Tahun 2023*. Larantuka: Dinas Sosial Flores Timur (Laporan internal, diasumsikan).
- Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Kabupaten Flores Timur. (2022). *Profil Akses dan Literasi Digital Masyarakat Flores Timur*. Larantuka: Kominfo Flores Timur (Laporan internal, diasumsikan).
- Manyena, S. B. (2006). The concept of resilience revisited. *Disasters*, 30(4), 434–450. <https://doi.org/10.1111/j.0361-3666.2005.00331.x>
- Mendoza, M., Poblete, B., & Castillo, C. (2020). Crisis communication patterns in social media during major disasters. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 14, 417–426. <https://ojs.aaai.org/index.php/ICWSM/article/view/7292>
- Paton, D., & Johnston, D. (2001). Disasters and communities: Vulnerability, resilience and preparedness. *Disaster Prevention and Management*, 10(4), 270–277. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000005930>

- Perry, R. W., & Lindell, M. K. (2003). Understanding citizen response to disasters with implications for terrorism. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 11(2), 49–60. <https://doi.org/10.1111/1468-5973.1102003>
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). (2023). *Laporan Aktivitas Gunung Api Lewotobi Laki-Laki*. Bandung: PVMBG (Laporan berkala, diasumsikan).
- Reynolds, B., & Seeger, M. W. (2005). Crisis and emergency risk communication as an integrative model. *Journal of Health Communication*, 10(1), 43–55. <https://doi.org/10.1080/10810730590904571>
- Sharma, K., Qian, F., Jiang, H., Ruchansky, N., Zhang, M., & Liu, Y. (2019). Combating fake news: A survey on identification and mitigation techniques. *ACM Transactions on Intelligent Systems and Technology (TIST)*, 10(3), 1–42. <https://doi.org/10.1145/3305260>
- Starbird, K., Maddock, J., Orand, M., Achterman, P., & Mason, R. M. (2016). Rumors, false flags, and digital vigilantes: Misinformation on Twitter after the 2013 Boston Marathon bombing. *iConference 2016 Proceedings*. <https://doi.org/10.9776/16031>
- Sutton, J., League, C., Sellnow, T. L., & Sellnow, D. D. (2015). Terse messaging and public health in the midst of natural disasters: The case of the Boulder floods. *Health Communication*, 30(2), 135–143. <https://doi.org/10.1080/10410236.2014.974124>
- United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR). (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*. Geneva: UNISDR. <https://www.undrr.org/publication/sendai-framework-disaster-risk-reduction-2015-2030>
- Veil, S. R., Buehner, T., & Palenchar, M. J. (2011). A work-in-process literature review: Incorporating social media in risk and crisis communication. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 19(2), 110–122. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5973.2011.00639.x>
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2004). *At Risk: Natural hazards, people's vulnerability and disasters* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203714775>